



PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN GEOMETRI BERBASIS *DISCOVERY LEARNING* MELALUI MODEL *THINK PAIR SHARE*

Shindia Ayu Rega Puspita[✉], Pitadjeng, Nursiwi Nugraheni

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan Januari
2014

Keywords:

*discovery learning, quality of
learning, TPS*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran geometri berbasis *Discovery Learning* melalui model *Think Pair Share* pada siswa kelas IVA SDN Wonosari 03 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian yaitu siswa dan guru kelas IVA SDN Wonosari 03 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes (observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan guru meningkat setiap pertemuan berturut-turut dengan jumlah skor 46; 51; 53; 56, (2) aktivitas siswa meningkat setiap pertemuan berturut-turut dengan rata-rata 16,7; 19; 22,7; 24,4, (3) ketuntasan hasil belajar siswa meningkat setiap pertemuan berturut-turut yaitu rata-rata 59,09 persentase 67%; rata-rata 63,52 persentase 73%; rata-rata 70,45 persentase 81%; rata-rata 73,46 persentase 90%. Kesimpulan penelitian ini yaitu dengan pembelajaran berbasis *Discovery Learning* melalui model *Think Pair Share* dapat mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran geometri berbasis *Discovery Learning* melalui model *Think Pair Share* pada siswa kelas IVA SDN Wonosari 03 Semarang.

Abstract

The purpose of the research was to describe an increase in the quality of learning geometry using *Discovery Learning* through *Think Pair Share* model in IVA grade students of SDN Wonosari 03 Semarang. The research was a classroom action research with two cycles. Each cycle consisted of two meetings. Each meeting consisted of four phases, including planning, implementation, observation and reflection. Research subjects were students and classroom teacher IVA grade in SDN Wonosari 03 Semarang. Data collection techniques used tests and non-test (observation, field notes, and documentation). The results showed that (1) teacher skills increased every consecutive meetings with the total score of 46, 51, 53, and 56; (2) student activity increased each consecutive meeting by an average of 16.7, 19, 22.7, and 24.4; (3) student mastery of learning result increased at each meeting in a row with an average of 59.09 with percentage of 67%, an average of 63.52 with percentage of 73%, an average of 70.45 with percentage of 81%; mean 73.46 average percentage of 90%. The conclusion of this research was *Discovery Learning* through *Think Pair Share* described the improvement of skills of teacher, student activities, and student learning result in learning geometry.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Jl. Beringin Raya no. 5 Wonosari Kampus Ngaliyan
E-mail: shindiapuspita@yahoo.com

ISSN 2252-6366

PENDAHULUAN

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat sd/mi dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan sekolah dasar, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu, dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan analisa diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan memerlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Etzioni (dalam hamdani, 2010: 194) mengemukakan bahwa kualitas dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Secara definitif, efektivitas dapat dinyatakan sebagai suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Hal ini diperkuat oleh robbins (dalam hamdani, 2010: 194) yang menyatakan efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Efektivitas tersebut tidak hanya dilihat dari sisi produktivitas saja, melainkan dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap seseorang. Di samping itu, efektivitas juga dapat dilihat dari tingkat kepuasan yang dicapai oleh seseorang. Depdiknas (2004: 7) memaparkan indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain: (1) perilaku pendidik, (2) perilaku dan dampak belajar siswa, (3) iklim pembelajaran, (4) materi pembelajaran yang berkualitas, (5) kualitas media pembelajaran, dan (6) sistem pembelajaran di lembaga. Suatu

kualitas pembelajaran dapat dikatakan rendah apabila keefektifitasannya belum dapat tercapai sehingga indikator-indikator yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai secara maksimal. Seperti yang telah disebutkan di atas, efektivitas merupakan suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran.

Menurut Pitadjeng (2006: 14), pada saat ini banyak orang yang tidak menyukai matematika, termasuk anak-anak yang masih duduk dibangku sd-mi. Mereka menganggap bahwa matematika sulit dipelajari, serta guru kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, *killer*, angker dan sebagainya. Anggapan ini menyebabkan mereka semakin takut untuk belajar matematika. Sikap ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar matematika mereka menjadi rendah. Akibat lebih lanjut lagi mereka menjadi semakin tidak suka terhadap matematika. Karena takut dan tidak suka belajar matematika, maka prestasi belajar matematika mereka menjadi semakin merosot. Selain itu pembelajaran yang berlangsung juga tidak menggunakan alat peraga, sehingga penanaman konsep dalam pembelajaran belum terlaksana. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang inovatif.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di atas merupakan gambaran yang terjadi di sdn 03 wonosari semarang yaitu siswa menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, dalam mengajar guru kurang menyenangkan dan membosankan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas iva, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika masih mengalami beberapa masalah. Beberapa diantaranya yaitu keterampilan guru selama proses pembelajaran masih kurang maksimal. Selama proses pembelajaran guru menggunakan model dan strategi pembelajaran yang kurang inovatif seperti ceramah. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran terkesan monoton sehingga siswa kurang tertarik dan mudah bosan. Pembelajaran hanya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keaktifan siswa sehingga siswa cenderung pasif. Selain itu, guru memberikan konsep tentang matematika

secara langsung tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri mengenai konsep tentang matematika. Pengetahuan yang diterima oleh siswa cenderung tidak bertahan lama karena siswa hanya menghafal konsep, bukan menemukan konsep belajarnya sendiri, hal tersebut terlihat pada saat diberi pertanyaan tentang materi yang lalu, 60% siswa atau 25 siswa seringkali menjawab sudah lupa. Selain itu, guru juga belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu mengenai pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru. Siswa juga belum diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya selama proses pembelajaran. Guru juga belum memanfaatkan media yang tersedia secara maksimal. Selama proses pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran seperti benda manipulatif, video pembelajaran, dan alat peraga matematika. Iklim belajar di dalam kelas pun kurang kondusif. Ada beberapa siswa yang sering membuat kegaduhan di dalam kelas seperti mengganggu teman lainnya selama proses pembelajaran berlangsung. Materi yang disampaikan kepada siswa hanya terpaku pada buku pegangan siswa dan tidak dikembangkan secara maksimal oleh guru dengan menggunakan sumber lainnya sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa masih kurang luas.

Hal tersebut didukung dengan data pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya materi geometri kelas iv semester i tahun pelajaran 2012/2013 bahwa masih banyak siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal (kkm) yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Data hasil belajar matematika ditunjukkan dengan rata-rata nilai dari tiga kali hasil ulangan yaitu dari 42 siswa ada 26 siswa (61%) yang mendapatkan nilai di bawah kkm (60) dan 16 siswa (39%) yang mendapatkan nilai di atas kkm (60). Karena tujuan tidak tercapai maka hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas iva sdn wonosari 03 semarang.

Untuk memperbaiki rendahnya kualitas pembelajaran matematika siswa kelas iva sdn wonosari 03 yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa

dalam menemukan konsep secara mandiri. *Discovery learning* atau pembelajaran penemuan merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan (hamalik dalam illahi, 2012). Dengan menggunakan pendekatan *discovery learning*, siswa akan terlibat secara langsung dalam menemukan ide dan konsep matematika sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Langkah-langkah *discovery learning* menurut hamalik (dalam illahi, 2012) yaitu 1) *simulation*, guru mengajukan persoalan; 2) *problem statement*, meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah; 3) *data collection*, memberi kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan; 4) *data processing*, mengolah data yang telah diperoleh siswa; 5) *verification*, mengadakan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan kebenaran hipotesis; 6) *generalization*, siswa belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

Sedangkan *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu (trianto, 2007). Sehingga sifat individualis siswa dapat berkurang dan siswa akan lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Langkah-langkah *think pair share* menurut arends (2008) yaitu: 1) *thinking*, siswa diberi pertanyaan dan diminta berpikir tentang jawabannya secara individu; 2) *pairing*, siswa membentuk kelompok secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban dari masing-masing siswa; 3) *sharing*, secara berpasangan siswa menyampaikan hasil diskusi.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geometri pada siswa kelas iva sdn wonosari 03 semarang. Sedangkan tujuan khususnya yaitu meningkatkan keterampilan guru pada pembelajaran geometri berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share*, meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran geometri berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share*, meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran geometri berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share*.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas iva dan seluruh siswa kelas iva sd negeri wonosari 03 semarang. Berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas, dari 42 siswa tersebut peneliti

nantinya akan mengobservasi 11 siswa dengan nilai terendah. Hal ini bertujuan untuk mempertimbangkan kemudahan subyek dalam berkomunikasi dengan peneliti saat mengikuti pembelajaran (dalam sukajati, 2008: 58). Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geometri berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik non-tes (observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi). Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Guru

Tabel 1. Peningkatan keterampilan guru

| Indikator | Siklus I | | Siklus II | |
|---|----------|--------|-----------|--------|
| | Pert.1 | Pert.2 | Pert.1 | Pert.2 |
| Menyiapkan pembelajaran | 3 | 4 | 4 | 4 |
| Membuka pelajaran | 3 | 3 | 4 | 4 |
| Memberikan persoalan atau permasalahan | 3 | 3 | 3 | 4 |
| Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu | 2 | 3 | 3 | 3 |
| Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data dan informasi | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Membimbing siswa untuk berdiskusi mengolah data dan informasi secara berpasangan | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pemeriksaan lebih lanjut | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan kemudian menggeneralisasikan hasil diskusi secara berpasangan | 2 | 3 | 3 | 4 |
| Membimbing jalannya presentasi | 4 | 4 | 4 | 4 |

| | | | | |
|--|----|----|----|----|
| Mengelola kelas | 3 | 3 | 4 | 4 |
| Menggunakan variasi dalam pembelajaran | 3 | 3 | 4 | 4 |
| Memberikan penguatan pada siswa | 3 | 4 | 3 | 4 |
| Kualitas materi pembelajaran | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Kualitas media pembelajaran | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Menutup pembelajaran | 2 | 3 | 3 | 3 |
| Jumlah skor | 46 | 51 | 53 | 56 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah skor keterampilan guru pada pembelajaran geometri berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share* mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Jumlah skor terakhir yaitu 56 sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sekurang-kurangnya baik yaitu ≥ 38 .

Indikator keterampilan guru yang diobservasi dalam penelitian ini sudah sesuai dengan sembilan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru menurut rusman (2010: 80) yang meliputi keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengajar kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan pembelajaran perseorangan, dan keterampilan menutup pelajaran. Selain itu, indikator keterampilan guru tersebut juga disesuaikan dengan 4 indikator kualitas pembelajaran dalam depdiknas (2004: 7) yaitu perilaku pendidik, iklim pembelajaran (pengelolaan kelas), materi pembelajaran, dan kualitas media pembelajaran. Selain sesuai dengan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru dan disesuaikan dengan indikator kualitas pembelajaran menurut depdiknas, indikator keterampilan guru dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share*.

Semua keterampilan guru harus selalu ditingkatkan, tetapi dalam penelitian ini keterampilan guru yang paling perlu ditingkatkan yaitu keterampilan bertanya guru. Dalam keterampilan bertanya, guru masih harus meningkatkannya karena dalam melakukan tanya jawab, guru masih memberikan pertanyaan secara klasikal sehingga siswa menjawab secara bersamaan dengan jawaban yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, guru juga mengulangi jawaban yang telah disampaikan siswa. Untuk meningkatkan keterampilan bertanya, sebaiknya seorang guru memberikan pertanyaan secara individu kepada siswa sehingga jawabannya jelas dan suasana kelas tetap kondusif. Untuk melibatkan siswa langsung dalam pembelajaran, disarankan mendistribusikan pertanyaan secara acak selama proses belajar mengajar berlangsung. Agar tetap ada perhatian penuh dari siswa dan meminta beberapa siswa untuk merespon, guru dapat menggunakan teknik bertanya pindah gilir. Setelah mengajukan pertanyaan untuk seluruh anggota kelas, kemudian guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menjawabnya dengan cara memanggil nama atau dengan menunjuk, mengangguk atau senyum.

Aktivitas Siswa

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Siswa

| Indikator | Siklus I | | Siklus II | |
|--|----------|---------|-----------|---------|
| | Pert. 1 | Pert. 2 | Pert. 1 | Pert. 2 |
| Senang dan bersemangat dalam pembelajaran | 1,81 | 2,27 | 2,9 | 3,09 |
| Menerima persoalan atau pertanyaan yang diajukan guru | 2,09 | 2,45 | 3,27 | 3,27 |
| Mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru secara individu | 2,0 | 2,54 | 2,81 | 3,36 |
| Mengumpulkan data dan informasi secara individu | 2,27 | 2,36 | 2,63 | 2,9 |
| Mengolah data dan informasi lalu mendiskusikannya secara berpasangan | 2,0 | 2,27 | 3,0 | 3,36 |
| Memeriksa secara cermat dan membuktikan kebenaran hipotesis | 2,18 | 2,45 | 2,63 | 2,9 |
| Menyimpulkan kemudian menggeneralisasikan hasil diskusi | 2,27 | 2,54 | 3,0 | 3,18 |
| Mempresentasikan hasil diskusi secara berpasangan | 2,0 | 2,18 | 2,27 | 2,27 |
| Jumlah skor | 16,62 | 19,06 | 22,51 | 24,36 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata skor aktivitas siswa pada pembelajaran geometri berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share* mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Jumlah rata-rata skor terakhir yaitu 24,36 sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sekurang-kurangnya baik yaitu ≥ 20 . Indikator aktivitas siswa pada penelitian ini sudah sesuai dengan aktivitas siswa menurut diedrich (dalam sardiman, 2011: 101) yang meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Selain itu, indikator aktivitas siswa tersebut juga disesuaikan dengan indikator kualitas pembelajaran dalam depdiknas (2004: 7) yaitu perilaku belajar siswa. Selain sesuai dengan aktivitas siswa menurut diedrich dan disesuaikan dengan indikator kualitas pembelajaran menurut

depdiknas, indikator aktivitas siswa dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share*.

Saat mengerjakan soal latihan, ada beberapa siswa yang mencontek jawaban temannya. Guru sebagai orang terdekat dalam pembelajaran disekolah, memiliki tanggung jawab membimbing siswa agar menghilangkan kebiasaan mencontek. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghilangkan kebiasaan mencontek siswa yaitu 1) memberikan teguran secara verbal (mendekati siswa tertentu dengan berbicara suara kecil sehingga tidak terdengar oleh teman sekelas), 2) mengambil suatu hal yang digemari atau disukai siswa, seperti mengikuti kegiatan tertentu atau menyerahkan benda yang dipegangnya, 3) mengisolasi siswa dari teman – temannya untuk waktu tidak terlalu lama, seperti

memindahkannya diruang kosong atau tempat yang jarang dilalui orang, 4) memberikan sanksi yang berat kepada para pelajar pencontek dan kepada semua pihak yang berperan di dalamnya, 5) memberikan pelajaran akhlak kepada para pelajar, sekaligus menyadarkan bahwa Allah selalu mengawasinya, sekaligus menyadarkan akan pentingnya amanah, kejujuran, serta

menjelaskan haramnya perbuatan khianat, bohong, serta menipu, 6) menumbuhkan pada diri pelajar rasa percaya diri pada diri sendiri, karena merupakan pangkal keberhasilan dan prestasi, 7) membentuk hubungan saling menghargai antara guru – siswa, 8) menolong murid bertindak jujur dan tanggung jawab.

Hasil Belajar Siswa

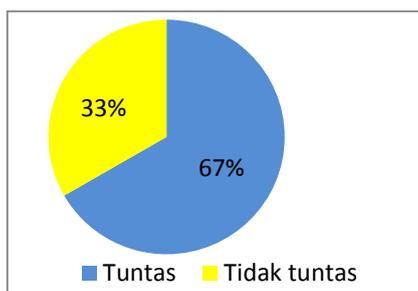
Tabel 3 rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi secara klasikal siklus i dan siklus ii

| Pencapaian | Siklus I | | Siklus II | |
|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| Rata-rata | 59,09 | 63,52 | 70,45 | 73,46 |
| Nilai terendah | 20 | 24 | 40 | 50 |
| Nilai tertinggi | 91 | 80 | 93 | 93 |

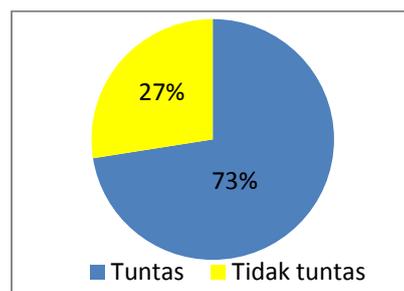
Berdasarkan tabel 3, pada pertemuan 1 siklus i rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share* pada siswa kelas Iva sdn wonosari 03 Semarang yaitu sebesar 59,09 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 91. Pada pertemuan 2 siklus i rata-rata hasil belajar

siswa yaitu 63,52 dengan nilai terendah 24 dan nilai tertinggi 80. Meningkat pada pertemuan 1 siklus ii dengan rata-rata 70,45, nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 93. Mengalami peningkatan kembali pada pertemuan 2 siklus ii dengan rata-rata 73,46, nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 93.

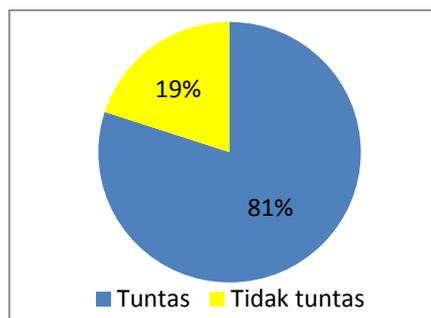
Berikut ini adalah diagram tentang persentase ketuntasan klasikal.



Gambar 1. Ketuntasan Klasikal Pertemuan 1 siklus I



Gambar 2. Ketuntasan Klasikal Pertemuan 2 siklus I



Gambar 3. Ketuntasan klasikal Pertemuan 1 siklus II



Gambar 4. Ketuntasan klasikal Pertemuan 2 siklus ii

Selain rata-rata hasil belajar ranah kognitif, persentase ketuntasan klasikal siswa pada pembelajaran geometri berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share* juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 siklus i ketuntasan klasikalnya yaitu 67% dengan jumlah siswa tuntas 28 dan siswa tidak tuntas 14. Meningkat pada pertemuan 2 siklus i menjadi ketuntasan klasikal 73%, siswa tuntas 29 dan tidak tuntas 11 siswa. Kemudian pada pertemuan 1 siklus ii ketuntasan klasikal mengalami peningkatan menjadi 81 % dengan jumlah siswa tuntas 32 dan tidak tuntas 8 siswa. Meningkat pula pada pertemuan 2 siklus ii menjadi 90% dengan siswa tuntas 37 dan siswa tidak tuntas 4 siswa.

Tercapainya hasil belajar kognitif siswa ini tidak terlepas dari upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menarik, mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika dengan pembelajaran berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share*. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, guru memotivasi, membimbing, serta memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share*

dapat meningkatkan kualitas pembelajaran geometri di kelas Iva sdn wonosari 03 Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterampilan guru dalam memilih dan menyajikan materi, memilih dan menggunakan media, menciptakan iklim atau suasana pembelajaran yang kondusif dengan jumlah skor akhir 56 dengan kategori sangat baik. Selain peningkatan keterampilan guru, pembelajaran berbasis *discovery learning* melalui model *think pair share* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan rata-rata jumlah skor 24,36 dengan kategori baik, serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal terakhir 90%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orangtuaku bapak Sutarno dan ibu Satimah, Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Mitra Bebestari I dan Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd., Mitra Bebestari II yang telah berkenan membimbing dan menguji artikel ini.

DAFTAR PUTAKA

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to teach*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: bumi aksara.

- Depdiknas. 2006. *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: badan standar nasional pendidikan.
- _____. 2004. *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta: departemen pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan tinggi.
- Hamdani. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: pustaka setia.
- Illahi, mohammad takdir. 2012. *Pembelajaran discovery strategy & mental vocational skill*. Jogjakarta: diva press.
- Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran matematika yang menyenangkan*. Jakarta: depdiknas.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Bandung: rajagrafindo persada.
- Sukajati. 2008. *Penelitian tindakan kelas di sd*. Yogyakarta: pppptk matematika.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivis*. Jakarta: prestasi pustaka.